

MEMBENTUK PRIBADI TANGGUH: STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MENANAMKAN SIKAP DISIPLIN ANAK HIPERAKTIF

Elieser Marampa¹; Haraitoni D. Sianturi²; Korina Sanosa³; Gibson Sibarani⁴; Erny Dethan⁵
STT Ekumene Jakarta¹⁻⁵
Jakarta, Medan, Indonesia
Korespondensi: emarampa@sttekumene.ac.id

Dikirim: 15 Maret 2024

Diperbaiki: 30 Juni 2024

Diterima: 30 Juni 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi pendidikan agama Kristen dalam menanamkan sikap disiplin kepada anak hiperaktif. Dalam memperoleh data penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian buku-buku referensi, artikel-artikel jurnal, dan situs *website* sebagai rujukan referensi. Adapun hasil kajian ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan agama Kristen perlu dilaksanakan secara holistik yaitu memperhatikan perkembangan anak secara keseluruhan baik dari aspek, kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritualitas anak. Menanamkan sikap disiplin pada anak hiperaktif merupakan salah satu cara dalam menangani perilaku hiperaktif pada anak sehingga anak dapat dikontrol dan diarahkan secara tepat. Adapun strategi pendidikan agama Kristen dalam menanamkan disiplin pada anak hiperaktif, antara lain: 1) Membangun sikap penguasaan diri anak hiperaktif, 2) Mengajar anak hiperaktif dengan lemah lembut, 3) Memberi sanksi yang mendidik pada anak hiperaktif, 4) Melakukan pembinaan kepada anak hiperaktif secara kontinu. Dengan demikian, anak hiperaktif akan memiliki kepribadian yang lebih baik serta mampu berinteraksi secara maksimal sebagaimana anak pada umumnya.

Kata kunci: disiplin; guru pendidikan agama kristen; perilaku anak hiperaktif

ABSTRACT

This study aims to find out and analyze Christian religious education strategies in instilling discipline attitudes in hyperactive children. In obtaining research data, the author uses a qualitative approach with a literature review method. Data collection techniques are carried out through the study of reference books, journal articles, and websites as reference references. The results of this study show that the Christian religious education strategy needs to be implemented holistically, namely paying attention to the overall development of children both from aspects, cognitive, affective, psychomotor and spirituality. Instilling discipline in hyperactive children is one way to handle hyperactive behavior

in children so that children can be controlled and directed appropriately. The strategies for Christian religious education in instilling discipline in hyperactive children include: 1) Building an attitude of self-control in hyperactive children, 2) Teaching hyperactive children gently, 3) Giving educational sanctions to hyperactive children, 4) Providing continuous coaching to hyperactive children. Thus, hyperactive children will have a better personality and be able to interact optimally like children in general.

Keywords: christian religious education teacher; discipline; hyperactive child behaviour

PENDAHULUAN

Anak hiperaktif adalah individu yang menunjukkan tingkat aktivitas yang tinggi, sulit untuk diatur. Gejala umumnya terlihat seperti kesulitan dalam memusatkan perhatian, kesulitan untuk duduk diam, dan kecenderungan berbicara dengan cepat. Menurut Zaviera yang dikutip dalam (Aprilia, 2020), hiperaktif pada anak merupakan suatu kondisi dimana anak mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian disertai dengan perilaku hiperaktif. Kondisi ini juga dikenal dengan istilah hiperkinetik, yaitu gangguan perkembangan yang muncul sejak dini dalam kehidupan anak. Gangguan ini memiliki karakteristik utama berupa kesulitan untuk fokus, aktivitas yang berlebihan, serta tindakan yang cenderung impulsif (Aprilia, 2020). Nuraisyah mengungkapkan bahwa anak hiperaktif adalah individu yang menunjukkan tingkat keaktifan di luar rentang normal pada umumnya yang dapat dibandingkan dengan anak-anak sebaya. Penting untuk dicatat bahwa anak yang mengalami hiperaktif mengalami kesulitan yang signifikan dalam menjaga fokus perhatian, bahkan dalam mengontrol gerakan tubuhnya. Anak-anak yang tergolong dalam kategori hiperaktif sering diidentifikasi sebagai anak yang mengalami gangguan mental (Nuraisyah, 2022).

Observasi yang dilakukan oleh Dadan di sebuah TK di Bukittinggi mengungkapkan bahwa permasalahan sosial yang dominan ditemukan adalah perilaku hiperaktif pada anak-anak. Perilaku ini ditandai dengan berbagai kesulitan dalam aspek sosial, seperti hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, kecenderungan mengganggu teman saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan ketidakpatuhan terhadap arahan guru. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pengawasan yang lebih intensif dari para pendidik dan lingkungan sekitar, serta diperlukan strategi penanganan yang sesuai untuk membantu anak mengembangkan perilaku yang lebih adaptif (Dadan, 2022). Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilaksanakan oleh Nurafifah dan Rachmania di SDN Wangiwisata, Majalaya, Kabupaten Bandung, ditemukan bahwa dari total 32 siswa kelas II, terdapat 9 siswa yang menunjukkan indikasi perilaku hiperaktif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak

dengan perilaku hiperaktif tersebut berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis. Kurangnya perhatian dari orangtua menyebabkan anak-anak ini mencari perhatian dari pihak lain, termasuk guru dan orang-orang di sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku hiperaktif yang muncul merupakan manifestasi dari kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi dalam lingkungan keluarga (Nurafifah & Rachmania, 2023). Tingkat prevalensi anak hiperaktif bervariasi di berbagai negara maju, dengan Amerika Serikat mencatat 3-10%, Jerman 3-7%, serta Kanada dan Selandia Baru 5-10%. Di Indonesia sendiri, dari total 15,85 juta anak, sekitar 16,3% anak prasekolah teridentifikasi memiliki perilaku hiperaktif (Rahmani dkk., 2022). Menurut Resti (Resti, 2022), perilaku hiperaktif merupakan salah satu tantangan yang memerlukan perhatian khusus dari guru dalam penanganannya. Mengingat dampaknya terhadap interaksi sosial dan proses pembelajaran anak, penanganan yang tepat terhadap perilaku hiperaktif menjadi sangat penting untuk memastikan anak dapat bersosialisasi dengan baik dan mengikuti pembelajaran secara efektif.

Upaya penanganan perilaku hiperaktif yang diterapkan oleh Simatupang dan Ningrum di TK Pembina adalah melibatkan pendekatan yang lebih mendalam terhadap pemahaman masalah yang dihadapi oleh anak. Hal ini termanifestasi dalam tindakan seperti secara rutin memanggil anak dengan ungkapan penuh kasih sayang, secara aktif memperhatikan titik kelemahan anak, memberikan pujian yang terukur, melakukan analisis mendalam terhadap permasalahan yang mungkin menjadi sumber ketidaknyamanan anak. Metode ini dikembangkan untuk membangun suasana yang kondusif bagi tumbuh kembang anak dengan perilaku hiperaktif, sekaligus menyediakan solusi untuk berbagai kesulitan yang mungkin dihadapi oleh anak-anak tersebut (Simatupang & Ningrum, 2020). Jariono dkk (Jariono dkk., 2021) memaparkan bahwa guru dapat mengurangi perilaku hiperaktif anak melalui pendampingan dan pelatihan strategi, dimana guru berperan sebagai pendamping, perancang pembelajaran, seniman/aktor pembelajaran, mediator, motivator dan inovator. Sementara itu, Novita dkk (Novita dkk., 2021) menekankan pentingnya manajemen penanganan anak hiperaktif melalui berbagai pendekatan seperti pemberian teguran saat anak melakukan kesalahan, penerapan sanksi yang sesuai dengan kemampuan anak, dan menghindari kekerasan dalam proses pembimbingan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, fokus kajian ini diarahkan pada strategi pendidikan agama Kristen dalam pembentukan sikap disiplin pada anak hiperaktif.

Pendidikan agama Kristen memiliki peran vital dalam membimbing anak-anak hiperaktif untuk menjalani hidup yang disiplin dan berkembang secara optimal. Dalam era

digital ini, pendidikan agama Kristen bertanggung jawab untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran, sambil tetap mempertahankan aspek interaksi manusiawi yang penting dalam pembinaan dan pemeliharaan iman. Menurut Harmadi & Jatmiko (Harmadi & Jatmiko, 2020), esensi pendidikan agama Kristen adalah memfasilitasi anak didik dalam membangun hubungan pribadi dengan Allah, baik melalui peran pendidik maupun pengembangan kemandirian dalam pembelajaran seumur hidup. Melalui pendekatan yang holistik, kolaboratif, dan berfokus pada kebutuhan anak, pendidikan agama Kristen dapat membantu pengembangan karakter dan nilai-nilai moral sesuai ajaran Kristiani. Penanaman sikap disiplin diharapkan dapat membantu anak hiperaktif mengembangkan pengendalian diri, kepatuhan pada aturan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan agama Kristen. Harianto (Harianto, 2021) mendefinisikan pendidikan agama Kristen sebagai upaya terencana dalam memberikan pengajaran yang berlandaskan Firman Tuhan, tercermin dalam ucapan, etika, dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis strategi pendidikan agama Kristen dalam menanamkan sikap disiplin pada anak hiperaktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian literatur. Menurut Zaluchu (Zaluchu, 2020), penelitian dengan pendekatan kualitatif berfokus pada analisis kebenaran yang nyata dan dapat diverifikasi, melibatkan proses interpretasi, dan penarikan makna melalui analisis teoritis untuk menghasilkan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, dan sumber daring yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan dijabarkan untuk menghasilkan sintesis baru yang dapat bermanfaat bagi pembaca, kalangan akademis, dan praktisi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Anak Hiperaktif

Hiperaktif adalah gangguan perilaku yang ditandai dengan ketidakmampuan individu dalam mengendalikan diri (Mega & Arifianto, 2022). Sebagai gangguan perkembangan, anak hiperaktif menunjukkan perilaku yang berbeda dari anak seusianya dan berpotensi merugikan diri sendiri, seperti tidak bisa diam dan sering mengganggu teman di sekolah (Islamiah dkk., 2023). Kondisi ini, yang juga dikenal sebagai attention deficit hyperactivity disorder (ADHD),

dicirikan dengan perilaku anak yang terus bergerak sepanjang hari, kesulitan duduk tenang, perasaan gelisah, mudah terganggu, dan cepat frustrasi (Sembiring & Lisinus, 2021). Dari perspektif psikologis, hiperaktif merupakan gangguan perilaku abnormal akibat disfungsi neurologis dengan gejala utama berupa kesulitan berkonsentrasi. Gangguan ini disebabkan oleh kerusakan ringan pada sistem saraf pusat dan otak yang mengakibatkan rentang perhatian yang sangat pendek dan sulit dikendalikan. Penyebab lainnya meliputi faktor genetik, lingkungan, disfungsi otak, epilepsi, serta berbagai masalah kepala seperti gegar otak, trauma kelahiran, infeksi, keracunan, pola makan tidak sehat, atau alergi makanan (Mingkala, 2021).

Ardinasari dalam (Iftitah, 2022) menjabarkan karakteristik anak hiperaktif secara lebih rinci, meliputi: ketidakmampuan menyelesaikan tugas, mudah beralih aktivitas, perkembangan motorik dan bahasa yang lambat, mudah terangsang, rendah toleransi terhadap frustrasi, kontrol diri yang kurang, suasana hati yang tidak stabil, gerakan yang tidak terkontrol, energi berlebih, berbicara tanpa henti, konsentrasi rendah, dan kesulitan memperhatikan lawan bicara. Di lingkungan sekolah, anak hiperaktif cenderung bertindak impulsif dan sulit memusatkan perhatian pada guru selama pembelajaran. Meski memahami ekspektasi terhadap dirinya, mereka kesulitan merealisasikannya karena tidak mampu duduk tenang lebih dari 5 menit, enggan memperhatikan guru, dan tidak mampu menyimak materi dengan baik, yang akhirnya berdampak pada kesulitan dalam menyelesaikan tugas (Lestari & Kamala, 2020).

Terdapat empat faktor utama yang dapat menyebabkan gangguan hiperaktivitas pada anak. Pertama, faktor psikologis yang berkaitan dengan kurangnya perhatian orang tua akibat kesibukan mereka. Akibatnya, anak menunjukkan perilaku hiperaktif sebagai cara untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua (Ginting dkk., 2023). Kedua, faktor pengawasan dan disiplin yang kurang, dimana anak yang tidak mendapat pengawasan dan penerapan disiplin yang memadai dari orang tua cenderung bertindak semaunya tanpa ada batasan, karena aktivitasnya dibiarkan tanpa pengawasan (Ardilla dkk., 2024). Ketiga, faktor keracunan yang bisa berasal dari udara, makanan, dan minuman. Kondisi keracunan dapat mengganggu fungsi orientasi dan memori, yang mengakibatkan anak menjadi agresif dan hiperaktif (Teddy dkk., 2024). Keempat, faktor teman sebaya, dimana pergaulan dengan teman yang memiliki perilaku baik dapat memberikan pengaruh positif, sementara sebaliknya, pergaulan dengan teman yang memiliki kontrol diri rendah dapat memperburuk perilaku anak hiperaktif (Awiria & Dariyanto, 2020). Berdasarkan faktor-faktor tersebut, penanaman kedisiplinan menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak agar dapat berpartisipasi secara optimal dalam berbagai kegiatan.

Menanamkan Sikap Disiplin pada Anak Hiperaktif

Disiplin adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya dalam mengikuti aturan yang mencerminkan nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Kata "disiplin" berasal dari bahasa Latin *discipline*, yang berarti pelatihan, pendidikan kesopanan, pembinaan spiritual, dan pengembangan karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin didefinisikan sebagai tata tertib, ketaatan, atau kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, disiplin dapat dimaknai sebagai kesadaran dan upaya pembiasaan diri untuk menaati dan melaksanakan aturan atau norma yang berlaku di masyarakat (Dakhi, 2020). Terkait dengan penerapan kedisiplinan pada anak, disiplin merupakan perbuatan atau tindakan yang mencerminkan bahwa perilaku seorang anak sudah dapat dianggap teratur dan sesuai dengan berbagai aturan yang berlaku. Dengan demikian, hasil dari kedisiplinan anak tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan semata, melainkan juga mencakup perkembangan keterampilan dan karakter (Rianti & Mustika, 2023).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Feblyna dan Wirman mengemukakan bahwa penanaman disiplin pada anak selama proses pembelajaran memiliki signifikansi yang sangat penting, mengingat masih banyak anak yang saat ini menunjukkan kekurangan dalam aspek disiplin. Disiplin merupakan perilaku yang esensial untuk ditanamkan guna membentuk tanggung jawab dan ketaatan terhadap aturan pada anak usia dini, serta membiasakan sikap tanggung jawab yang akan bermanfaat untuk masa depan anak. Sudut pandang lain mengenai disiplin menyatakan bahwa hal ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk belajar dari atau secara sukarela mengikuti arahan pemimpin. Arti dari disiplin adalah bagaimana seorang anak menjalankan tindakan tanpa adanya tekanan luar dan melakukannya dengan sepenuh hati serta sukarela, karena telah menjadi kebiasaan dan terinternalisasi dalam karakter anak (Feblyna & Wirman, 2020).

Dengan penerapan kedisiplinan dapat mendorong anak hiperaktif menguasai batas ketentuan serta menyadari konsekuensi dari perbuatan yang dilakukannya. Menanamkan disiplin pada anak hiperaktif merupakan upaya untuk melatih kemampuan konsentrasi sekaligus memberikan arahan yang bertujuan meningkatkan kualitas mental dan moral (Elawati dkk., 2023). Proses ini melibatkan penanaman sikap, nilai, dan perilaku, baik melalui keteladanan langsung dari guru maupun pembelajaran dari contoh yang diambil dari lingkungan. Guru berperan penting sebagai pembimbing yang memberikan bantuan, motivasi, pengawasan, dan pembinaan dalam mendisiplinkan anak didik, khususnya anak hiperaktif,

agar mereka dapat mematuhi aturan yang berlaku di sekolah serta norma-norma dalam masyarakat (Azmi & Nurmaya, 2020). Oleh karena itu, harus dipahami bahwa peran guru dalam menanamkan kedisiplinan pada anak sangat menentukan terbangun pribadi anak yang tekun dan taat sehingga memiliki keteraturan dalam berperilaku.

Strategi Pendidikan Agama Kristen Menanamkan Sikap Disiplin Anak Hiperaktif

Guru memegang peranan penting sebagai faktor eksternal dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal. Guru, sebagai pekerjaan inti dalam proses pendidikan, memiliki tanggung jawab besar dan posisi strategis dalam menciptakan generasi yang unggul. Hal ini disebabkan oleh peran sentral guru yang berada di garis depan dalam proses pendidikan dan berinteraksi secara langsung dengan peserta didik (Wahyuningtyas & Sulasmono, 2020). Peran guru agama Kristen di sekolah menjadi semakin penting, karena tugas mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga membentuk karakter positif pada peserta didik. Guru agama Kristen dituntut untuk menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi siswa. Refleksi yang dilakukan oleh siswa dari pembelajaran tersebut diharapkan dapat menghasilkan perubahan bertahap dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku, baik dalam kehidupan sosial maupun pribadi (Gaol & Nababan, 2019). Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah strategi yang mumpuni dalam pelaksanaan pendidikan agama Kristen baik dalam lingkup formal maupun lingkup nonformal untuk menanamkan sikap disiplin anak hiperaktif. Adapun strategi yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

Pertama, membangun sikap penguasaan diri. Sikap penguasaan diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi, keinginan, dan tindakan termasuk kemampuan untuk menghindari tindakan atau pernyataan yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Beberapa ayat Alkitab terkait membangun sikap penguasaan diri seperti yang tercantum dalam kitab Efesus 6:4 “*Dan kamu, bapak-bapak, janganlah menyakitkan hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka dalam didikan dan pengajaran Tuhan*”, Amsal 29:17 “*Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu dan akan memberikan kegembiraan kepada jiwamu*”, Ibrani 12:11 “*Memang, segala didikan pada waktu itu tidaklah terasa nikmat, melainkan pedih; tetapi kemudian memberikan hasil yang damai, yaitu buah kebenaran bagi mereka yang telah dilatih olehnya.*” Oleh karena itu, kebenaran yang terdapat dalam ayat-ayat Alkitab dapat memberikan dasar yang kokoh bagi anak hiperaktif untuk mengembangkan sikap disiplin melalui pembentukan sikap penguasaan diri. Tetapi, selalu penting untuk menggabungkan aspek-aspek praktis dan spiritual dalam pendekatan pendidikan anak. Seorang

anak yang memiliki kapasitas untuk mengendalikan dirinya akan memberikan implikasi positif bagi orang tua, pendidik, dan teman-teman di lingkungan sekolahnya. Kemampuan penguasaan diri pada anak memudahkan adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya dengan mempertimbangkan nilai-nilai, norma, dan peraturan yang berlaku. Penguasaan diri menjadi prasyarat penting dalam perkembangan komprehensif anak, memastikan pertumbuhan yang seimbang dan optimal dalam berbagai aspek kehidupannya (Zai & Marampa, 2023). Kemampuan mengendalikan diri dapat menghasilkan dampak positif, seperti menyampaikan keinginan atau perasaan kepada orang lain tanpa melukai atau menyinggung perasaan mereka. Namun, hal ini bukanlah hal yang mudah dilakukan karena membutuhkan kesadaran terhadap kondisi emosi yang dirasakan (Mones & Un, 2021).

Kedua, mengajar anak dengan lemah lembut. Mengajar anak dengan lemah lembut merupakan cara yang bagus untuk mengajarkan disiplin pada anak hiperaktif. Ini melibatkan komunikasi yang positif, empati, dan perilaku yang ramah untuk membimbing anak menuju perilaku yang diinginkan. Dalam alkitab jelas mengatakan bahwa Jawaban yang lembut meredakan murka, tetapi jawab yang kasar menimbulkan amarah (Ams. 15:1). *“Tetapi buah Roh ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kelemahlembutan, kesetiaan.”* (Gal. 5:22). *“Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau dengan perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus dan berterima kasih kepada Allah, Bapa, oleh Dia”* (Kol. 3:17). *“Bertindaklah dengan seluruh kelembutan hati dan rendah hati, dengan kesabaran, saling menanggung satu sama lain dalam kasih”* (Ef. 4:2). Penting untuk menyadari bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan karakteristik unik, maka dalam mengajarkan pun harus disesuaikan dengan individu. Sebagai agen kedua dalam peran orangtua bagi anak-anak, guru menduduki posisi sentral dan memiliki peran yang krusial dalam konteks pendidikan. Lembaga pendidikan dianggap sebagai lingkungan yang dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan kapabilitas serta karakter, sekaligus membangun peradaban bangsa yang berakhlak mulia dan berkecerdasan. Tugas lembaga pendidikan mencakup pengembangan potensi penuh anak didik sesuai dengan visi pendidikan nasional. Harapannya adalah pendidikan mampu membentuk individu yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan, berbudi pekerti yang luhur, mandiri, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, dan sejumlah aspek positif lainnya (Gürsoy, 2021). Pembentukan sikap disiplin pada anak tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses bertahap yang mencakup pengenalan dan pengembangan sikap pembelajaran yang mendorong perilaku tertib, taat, dan patuh terhadap aturan, serta nilai-nilai dan norma yang berlaku (Kurniawan dkk., 2023). Guru memiliki peran

penting sebagai teladan, karena setiap tindakan guru cenderung mendapat perhatian khusus dari anak didik maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, guru seharusnya menjadi contoh utama di sekolah dengan secara konsisten membiasakan perilaku positif pada anak (Munaamah dkk., 2021).

Ketiga, memberi sanksi yang mendidik. Tujuan dari sanksi atau hukuman yang mendidik bukanlah untuk menakut-nakuti anak, melainkan untuk membimbing dalam menuju pertumbuhan dan perkembangan yang positif. Dalam hal ini, keseimbangan antara memberikan batasan dan memberikan dukungan serta kasih sayang sangatlah penting. Pemberian hukuman harus dilakukan dengan kebijaksanaan dan pengertian. Alkitab menekankan pentingnya mendapatkan hikmat, yang mencakup pemahaman tentang kebutuhan dan karakteristik anak hiperaktif (Ams. 4:5). *“Hukuman yang menyakitkan di waktu ia menerangkan, adalah pada akhirnya sebab perawatan hidup”* (Ams. 29:15). *“Berbuat adil pada saat hukum, keadilan di dalam pintu gerbang”* (Ams. 18:5). *“Karena TUHAN menegur orang yang dihargai-Nya, seperti seorang yang mengasihi anak itu di tengah-tengah tangannya”* (Ams. 3:12). *“Setiap teguran pada waktu itu memang kelihatannya tidak memberi suka, tetapi dukacita; tetapi kemudian memberikan hasil yang baik, yaitu buah damai sejahtera bagi mereka yang olehnya dilatih”* (Ibr. 12:11). Oleh karena itu, seyogyanya sanksi yang diberikan sebagai tindakan kasih untuk mengarahkan anak ke jalan yang benar serta memahami bagaimana menghindari kesalahan di masa mendatang. Ketegasan memang diperlukan, tetapi bukan dalam bentuk kekerasan, melainkan sebagai wujud cinta kasih kepada anak. Pada dasarnya, pendidikan tidak hanya didasarkan pada kesadaran dan pemahaman tentang cara mendidik, tetapi juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi alami yang dapat terjadi dan berkembang secara alami (Sari & Ain, 2023). Asmad (Susanty, 2021) mengungkapkan beberapa hal-hal yang harus diperhatikan dalam memberikan sanksi kepada anak, antara lain: 1) Sanksi yang diberlakukan seharusnya sejalan dengan pelanggaran yang dilakukan, 2) Penerapan hukuman seharusnya bersifat edukatif tanpa menimbulkan dampak negatif pada fisik dan psikis, 3) Pengetahuan mengenai alasan di balik hukuman perlu disampaikan kepada anak, 4) Hukuman seharusnya dapat membimbing anak untuk menyadari kesalahannya, 5) Hukuman tidak boleh menimbulkan perasaan dendam pada diri anak (Susanty, 2021) Pemberian sanksi pada anak hiperaktif dalam menanamkan disiplin seyogyanya dapat diselenggarakan terutama dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi tidak membuat anak tertekan batiniahnya.

Keempat, pembinaan secara kontinu. Pembinaan terus-menerus dalam menanamkan disiplin pada anak hiperaktif adalah proses yang membutuhkan perhatian khusus dan konsistensi dengan pendekatan yang melibatkan pengawasan, pengarahan, dan dukungan secara berkelanjutan untuk membantu anak hiperaktif dalam memahami dan mengelola perilakunya. Beberapa ayat alkitab yang menyatakan bahwa percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Kenallah Dia dalam segala jalanmu, maka Ia akan meluruskan jalanmu (Ams. 3:5-6). Didiklah anakmu menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. (Ams. 22:6). Kata yang keluar dari mulutmu adalah seperti pohon buah ara yang baik dan indah, demikian juga ucapan yang baik dari mulut orang benar (Mat. 12:33). Pembinaan terus-menerus pada anak hiperaktif memerlukan kesabaran, kasih sayang, dan pendekatan yang sesuai menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter dan disiplin anak hiperaktif secara menyeluruh. Pembinaan merupakan upaya, langkah, dan aktivitas yang dilakukan dengan efektif dan efisien guna mencapai hasil yang lebih optimal. Dari segi konseptual, pembinaan atau pemberdayaan (*empowerment*) memiliki akar kata pada kata "*power*" (kekuasaan atau keberdayaan). Pembinaan mengacu pada kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku orang lain sesuai keinginan mereka, tanpa memperhatikan keinginan atau minat individu tersebut (Khairul Umam, 2023). Selain itu, membangun komunikasi interpersonal antara guru dan siswa menjadi salah satu langkah penting yang dapat dilakukan. Melalui komunikasi interpersonal, kedekatan antara guru dan siswa dapat terjalin lebih mudah, baik melalui interaksi tatap muka maupun komunikasi verbal dan nonverbal. Dengan cara ini, pesan yang disampaikan dapat diterima secara lebih efektif, khususnya dalam pengembangan potensi spiritual, kecerdasan, kepekaan, perasaan, serta pembentukan sikap disiplin (Hikmawati & Kholifah, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa perhatian secara menyeluruh dalam menangani perilaku anak hiperaktif merupakan tugas pokok dan tanggung besar guru sebagai figur kedua dari orang tua dalam mendidik anak. Lebih khusus guru pendidikan agama Kristen yang tidak hanya berkontribusi dalam melengkapi kognitif anak melainkan pertumbuhan rohani anak juga hal yang krusial diperhatikan. Terkait dengan penanaman kedisiplinan pada anak hiperaktif, tentu disesuaikan pada taraf yang mendukung perkembangan anak sehingga tanpa melukai ataupun menyakiti anak baik fisik maupun psikisnya. Alkitab jelas menyatakan bahwa tetapi janganlah kita menjadi lesu dalam berbuat baik, sebab jika waktunya tiba, kita akan menuai (Galatia 6:9). ini mengajarkan prinsip bahwa

investasi dalam kebaikan dan kesetiaan akan membawa hasil positif pada akhirnya. Abdullah mengungkapkan bahwa keberhasilan guru mengajar adalah ketika anak didiknya menjadikan guru sebagai pedoman, dicintai sekaligus dikenang sepanjang masa. Karena anak didik hanya akan menyayangi dan mengenang gurunya apabila memiliki kedekatan hubungan emosional dan psikis (Abdullah, 2022).

SIMPULAN

Pendidikan agama Kristen berperan penting dalam membimbing dan mengarahkan anak hiperaktif sehingga memiliki kesempatan mengembangkan potensi dalam dirinya. Menanamkan kedisiplinan pada anak hiperaktif merupakan langkah yang tepat dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan baik pada anak hiperaktif sehingga mampu menghindari kesalahan di masa mendatang serta mengarahkan dirinya berinteraksi dengan teman sebayanya tanpa menimbulkan keributan. Adapun strategi pendidikan agama Kristen dalam menanamkan sikap disiplin pada anak hiperaktif, antara lain: 1) Membangun sikap penguasaan diri anak hiperaktif, 2) Mengajar anak hiperaktif dengan lemah lembut, 3) Memberi sanksi yang mendidik pada anak hiperaktif, 4) Melakukan pembinaan kepada anak hiperaktif secara kontinu. Dengan demikian, kelak anak hiperaktif akan memiliki kepribadian yang lebih baik serta mampu berinteraksi dengan maksimal sebagaimana anak pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). *Mengajar Tanpa Menggurui: Seni Menjadi Guru Menyenangkan, Disayang Siswa & Dikenang Sepanjang Hayat*. Araska Publisher.
- Aprilia, R. R. (2020). Layanan pendidikan pada siswa hiperaktif: Studi kasus 2 siswa kelas V MI Ma'arif NU 1 Ajibarang Wetan kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15(1), 127–146. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i1.3307>
- Ardilla, L., Rahman, A., & Amrillah, T. (2024). *Strategi Guru Dalam Mengatasi Anak Hiperaktif Di Kelas B3 RA Ummatan Wahidah Talang Rimbo Baru Curup Tengah* [Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/6021/>
- Awiria, A., & Dariyanto, D. (2020). Analisis faktor-faktor penyebab Anak Menjadi Attention Deficit Hyperactive Disorder di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi. *Wacana*

-
- Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.30738/wa.v4i2.8503>
- Azmi, S. S. U., & Nurmaya, T. E. (2020). Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(1), Article 1.
<https://doi.org/10.54396/saliha.v3i1.37>
- Dadan, S. (2022). Studi Kasus Permasalahan Sosial Anak Hiperaktif di Taman Kanak-Kanak, Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10090>.
- Dakhi, A. S. (2020). *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa*. Deepublish.
- Elawati, S., Putra, H., & Harahap, E. K. (2023). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mts Nurul Fatah Rejang Lebong. *Muhafadzah*, 4(1), Article 1.
<https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v4i1.640>
- Feblyna, T., & Wirman, A. (2020). *Penggunaan Reward untuk Meningkatkan Pembiasaan Disiplin Anak di Taman Kanak-Kanak*. 4.
- Gaol, N. T. L., & Nababan, A. (2019). Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), Article 1.
<https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p89-96>
- Ginting, R. L., Sagala, A. K., Nst, M. A., Simamora, M. S., Pulungan, R. A., Silalahi, R. U., Ginting, S. N. B., Pane, S. A. A., & Fatimah, Y. N. (2023). Hubungan Antara Faktor Genetik dan Lingkungan Perkembangan Autisme dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), Article 2.
<https://doi.org/10.53299/diksi.v4i2.361>
- Gürsoy, G. (2021). Digital Storytelling: Developing 21st Century Skills in Science Education. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 97–113.
- Hariato. (2021). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. PBMR ANDI.
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), Article 1.
<https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.72>

- Hikmawati, H., & Kholifah, N. (2022). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Autisme. *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.54150/syiar.v2i1.54>
- Iftitah, S. L. (2022). Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif Di TK PKK Tanjung Pademawu Pamekasan. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v5i1.950>
- Islamiah, R., Na'imah, & Wulandari, H. (2023). Peran Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2051>
- Jariono, G., Nurhidayat, Sudarmanto, E., Kurniawan, A. T., Triadi, C., & Anisa, M. N. (2021). Pendampingan dan pelatihan Peran Guru Dalam Mengurangi Perilaku Hiperaktif Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Sukoharjo. *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 37–43. <https://doi.org/10.35877/panrannuangku478>
- Khairul Umam, 201003116. (2023). *Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak pada Anak Disabilitas (Tunagrahita) di SLB Kota Banda Aceh* [Masters, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34945/>
- Kurniawan, A., Ningrum, A. R., Hasanah, U., Dewi, N. R., Muhammadiyah, M., Putri, N. K., Putri, H., Uce, L., & Machmudah. (2023). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Global Eksekutif Teknologi.
- Lestari, G. I., & Kamala, I. (2020). Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas I Sd Negeri Ii Demak Ijo. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.771>
- Lumban Gaol, N. T., & Nababan, A. (2019). Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 89–96. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p89-96>
- Mega, M., & Arifianto, Y. A. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)*, 1(2), 163–180. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i2.16>
- Mingkala, H. (2021). Pendampingan Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta Cara Menangani Anak Hiperaktif. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.37905/dikmas.1.1.27-34.2021>

- Mones, A. Y., & Un, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Pengendalian Diri Remaja Di Sma Negeri Taekas. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.61717/sl.v2i2.51>
- Munaamah, M., Masitoh, S., & Setyowati, S. (2021). Peran Guru dalam Optimasi Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.38329>
- Novita, F., Munawaroh, H., & Muntaqo, R. (2021). Menejemen Penanganan Perilaku Hiperaktif Anak Usia Dini Di Ba Aisyiyah Watubelah. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.235>
- Nurafifah, W., & Rachmania, S. (2023). Analisis Kepribadian Anak Hiperaktif dalam Proses Pembelajaran di Kelas II Sekolah Dasar serta Upaya Mengatasinya. *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.56393/mindset.v3i2.1557>
- nuraisyah, S. (2022). Sosialisasi Dan Edukasi Kepada Orang Tua Tentang Anak Aktif Dan Hiperaktif Usia Dibawah 12 Tahun Di Desa Suka Negri. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i3.2949>
- Rahmani, S. N. M., Kusumawicitra, T., & Karyani, U. (2022). *Studi Kasus Anak dengan Gangguan ADHD (Attention Dificit Hyperactivity Disorder) yang Sedang Menjalani Terapi di Pusat Layanan Disabilitas.*
- Resti, Y. (2022). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Anak Yang Mengalami Gangguan Hiperaktif (Studi Kasus Di Paud Permata Bunda Bandar Lampung)* [Diploma, Uin Raden Intan Lampung]. <Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/22549/>
- Rianti, E., & Mustika, D. (2023). Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 360–373. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.325>
- Sari, L. P., & Ain, S. Q. (2023). Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59341>
- Sembiring, P., & Lisinus, R. (2021). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Dan Konseling).* Yayasan Kita Menulis. <http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/22424>
- Simatupang, D., & Ningrum, E. P. S. (2020). *Studi Tentang Perilaku Hiperaktif Dan Upaya Penanganan Anak di TK Pembina Tebing Tinggi.*

- Susanty, F. (2021). Pola Pemberian Hadiah Dan Hukuman Dalam Mendidik Anak Menurut Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i1.103>
- Teddy, A., Diva Alya, Maryeni, Yumita, & Opi Andriani. (2024). *faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Tingkat Sd Di Wilayah Kota Muara Bungo | Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*. <http://jurnalistiqomah.org/index.php/jppi/article/view/718>
- Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). Pentingnya Media dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.77>
- Zai, S., & Marampa, E. R. (2023). Edukasi Bullying Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Kristen. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.183>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>